

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model PBL dengan Menggunakan Media Gambar di Fase C Kelas V SDN 106821 Bandar Baru

Santalia Veronika Br Perangin-angin^{1*}, Dicky Aprianto², Hedwigis Dian Permatasari³

¹ SD Negeri 106821 Bandar Baru, Indonesia

² STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

³ SLBN Pembina Yogyakarta, Indonesia

Email: santaliaveronika1990@gmail.com^{1*}, dickyaprianto3@gmail.com², dianhedwig@gmail.com³

Abstract, *The results of initial observations regarding student learning outcomes in the learning process at SD Negeri 106821 Bandar Baru, especially in the subjects of Catholic religion and character, are very poor, as are students who are less motivated and lack concentration in the learning process. The aim of this research is to improve student learning outcomes by using the problem based learning model phase C for class 5 SD Negeri 106821 Bandar Baru. This research uses a classroom action research (PTK) design which consists of 4 stages, namely planning, implementation, evaluation and reflection. The subjects of this research were 4 students in class 5 phase C, 3 boys and 1 girl. The data collection technique was carried out by 1. Observation with indicators of the Pancasila student profile of the dimension of mutual cooperation with indicators of respect for fellow friends, cooperation, solidarity and empathy, deliberation to reach a consensus, and mutual help. 2. Cognitive learning outcomes tests with targets of proficient, competent, decent, and just developing. The results of the research showed that there was an increase in the P3 observation aspect in cycle 1 with an average of 60% and an increase in cycle 2 with an average of 70%. Meanwhile, in the learning test aspect, cycle 1 produced an average score of 73.75 and cycle 2 produced an average score of 88.75. It can be concluded that the PBL learning model can improve learning outcomes and develop student character.*

Key words: *Learning outcomes, P3, Problem Based Learning*

Abstrak, Hasil pengamatan awal tentang hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 106821 Bandar Baru khususnya mata Pelajaran agama katolik dan budi pekerti sangat kurang, demikian juga siswa yang kurang termotivasi dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning fase C kelas 5 SD Negeri 106821 Bandar Baru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 fase C sebanyak 4 orang siswa, 3 laki-laki dan 1 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1. Observasi dengan indikator profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong dengan indikator menghargai sesama teman, Kerjasama, solidaritas dan empati, musyawarah mufakat, dan tolong menolong 2. Tes hasil belajar secara kognitif dengan target capaian mahir, cakup, layak, dan baru berkembang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari aspek observasi P3 siklus 1 dengan rata-rata 60% dan meningkat di siklus 2 dengan rata-rata 70%. Sedangkan dalam aspek hasil belajar dalam siklus 1 menghasilkan nilai rata-rata 73,75 dan siklus 2 menghasilkan nilai rata-rata 88,75. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan karakter siswa.

Kata-kata kunci : Hasil belajar, P3, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas teladan di masyarakat tempat mereka berada. Adalah suatu kenyataan, anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan

potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi mengembangkan kecerdasan anak tetapi juga mengembangkan kepribadian. Hal itu tertuang dalam Undang-undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut. “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kurikulum Merdeka (Kurmer) adalah salah satu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024, kurikulum merdeka ditetapkan secara resmi menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kebijakan mengenai kurikulum dan pembelajaran ini bagian dari upaya yang lebih menyeluruh untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua peserta didik terlepas dari latar belakangnya. Kurikulum merdeka juga memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks, kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan mengingat begitu beragam kondisi satuan pendidikan dan daerah di Indonesia.

Kurikulum merdeka juga mengedepankan literasi yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk literasi digital, literasi finansial, literasi kesehatan, dan literasi perubahan iklim. Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Namun, salah satu dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia masih kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini menjadi masalah yang perlu diatasi agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi bisa juga menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam hidup sehari-hari.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan iman dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada penghayatan dan penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan, membangun karakter dan moral yang baik berdasarkan ajaran Katolik, mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan iman dalam tindakan nyata di masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan ini adalah katekese, yang mengedepankan refleksi atas pengalaman hidup peserta didik dalam terang ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik.

Proses pembelajaran dirancang agar berpusat pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat pendidikan Indonesia UU No. 20 Tahun 2003). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang terlihat dari persentase mahir 70%, cakap 60%, layak 50%, baru berkembang 20% yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah di SD Negeri 106821 Bandar Baru sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa Pendidikan yang berkualitas dan bermartabat serta menjadikan siswa yang kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran masih menghadapi berbagai masalah. Siswa masih kurang mampu dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kurang berminat dalam belajar, mudah bosan, dan malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru serta kurang konsentrasi dan cepat mengantuk dalam mengikuti pembelajaran. Dan ini juga bisa diakibatkan para pendidik yang monoton dalam memberikan materi ajar, kurangnya media pembelajaran, kurangnya model-model pembelajaran yang inovatif. PBL pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 di McMaster University, Kanada, dalam konteks pendidikan kedokteran. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa belajar dengan cara yang lebih aktif dan mandiri, di mana mereka harus menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut (sampoerna academy, 2022).

Proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada siswa sebagai orang yang belajar, masalah yang disajikan adalah masalah nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan potensial (Barret, 2005:13). (Blog, kejar cita) mengungkapkan melatih kemampuan pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dan membuat siswa lebih termotivasi karena

menggunakan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan nyata serta membantu siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.

Melalui PBL siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga terlibat dalam penyelesaian masalah yang berdampak langsung pada masyarakat. Ini membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila seperti kepedulian sosial dan keadilan terhadap sesama. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 106821 Bandar Baru dan menjadi referensi bagi guru dan pendidik lainnya dalam menghadapi tantangan yang serupa.

2. KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011) Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Strategi untuk meningkatkan hasil belajar dalam ranah kognitif partisipasi aktif dalam diskusi kelas tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Dalam ranah afektif membentuk kelompok belajar dapat meningkatkan partisipasi dan penerimaan siswa terhadap materi. Dalam ranah psikomotorik membentuk kelompok belajar yang aktif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan psikomotorik dan memecahkan masalah secara tim. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa juga sangat penting, guna untuk menjadikan siswa yang berkualitas dalam pendidikan. Selain peran guru, siswa juga harus menunjukkan motivasi belajarnya dalam pembelajaran.

Dalam hal ini motivasi belajar siswa sangat penting, karena dengan adanya motivasi belajar siswa, maka siswa dapat dikatakan mengalami perubahan dalam proses belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam setiap individu peserta didik dan perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan kualitas tingkah laku seperti, peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain (LasmayaniSitorus dkk, 2022).

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Alasan penggunaan media gambar adalah gambar dapat menyederhanakan informasi kompleks, membuat konsep abstrak lebih mudah dipahami dengan visualisasi yang konkrit, gambar dapat membuat materi lebih menarik dan merangsang minat siswa, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar.

Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Media gambar dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memperjelas hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata (Alief Lukman Hakim dkk, 2019).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (nikita rosa, 2023).

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik dan mendalami materi yang diajarkan. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum lain antara lain fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran fleksibel, memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (nikita rosa, 2023).

Pendidikan Agama Katolik Fase C pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Katolik sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang umum diberikan di sekolah-sekolah, dari jenjang SD sampai jenjang SMA bahkan sampai perguruan

tinggi. Dalam kurikulum 2013 dan kurikulum MBKM atau KurMer, mata pelajaran Agama Katolik mendapatkan tambahan lingkup pembelajaran tentang Budi Pekerti, sehingga nama mata pelajarannya menjadi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (Marianus Rago Kristeno, 2024).

Pendidikan Agama Katolik Fase C dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada pembelajaran yang dirancang untuk siswa di jenjang pendidikan dasar yang berfokus pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan pemahaman ajaran Katolik. Sehingga siswa juga ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan di masyarakat dengan mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Dimensi Profil Pancasila : Bergotong Royong

Dimensi gotong royong adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks Profil Pelajar Pancasila. Konsep ini menekankan pada kerjasama dan saling membantu di antara individu untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, dimensi gotong royong berperan dalam membentuk karakter siswa sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Sub elemen dari dimensi gotong royong adalah kerjasama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, tanggap terhadap lingkungan sosial, dan persepsi sosial. Implementasi nilai gotong royong di sekolah diharapkan dapat mengurangi sikap individualis yang berkembang akibat kemajuan teknologi dan mempromosikan kerja sama dalam berbagai kegiatan (Andry Wahyu Oktavianto, 2023).

Model Problem Based Learning (PBL)

PBL pertama kali diperkenalkan pada tahun 1969 di McMaster University, Kanada, dalam konteks pendidikan kedokteran. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa belajar dengan cara yang lebih aktif dan mandiri, di mana mereka harus menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan, dan mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut (sampoerna academy, 2022). Proses pembelajaran lebih menitik beratkan pada siswa sebagai orang yang belajar, masalah yang disajikan adalah masalah nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan potensial (Barret, 2005:13). Kelebihan

PBL adalah Peserta didik dilatih untuk bisa selalu menggunakan pikiran agar kritis dan bisa terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

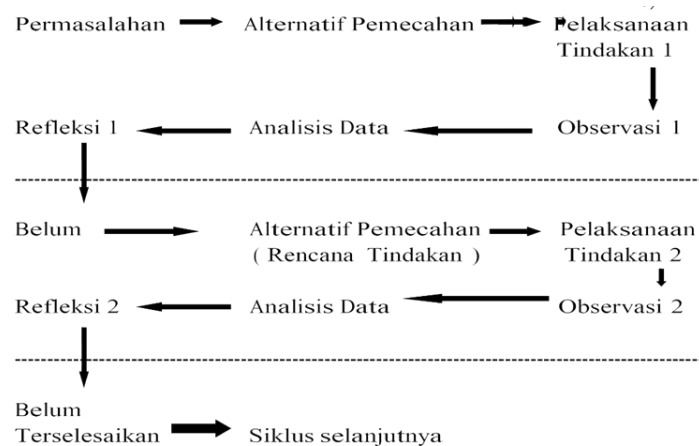
Agar dapat memicu adanya peningkatan aktivitas dari peserta didik di dalam kelas, dengan pembelajaran sambil mempraktekkan. Adanya sistem pembelajaran ini membuat peserta didik agar terbiasa untuk belajar tetapi menggunakan sumber yang relevan. Suatu kegiatan pembelajaran secara lebih kondusif dan efektif, hal ini muncul karena peserta didik diwajibkan untuk aktif.

3. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Ani Widayati, 2008).

Apa tujuan dari PTK? Tujuannya adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme dan menumbuhkan budaya akademik. Secara garis besar terdapat 4 tahapan yang biasa dilalui pada PTK yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Metode Pengumpulan Data Pada PTK ini, tes hasil belajar penulis menggunakan tes hasil belajar kognitif kualitatif dan kuantitatif, serta observasi sikap dari indikator dimensi bergotong royong.

Gambar 1 Prosedur penelitian Tindakan kelas



Analisis data yang digunakan adalah Analisis kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti wawancara dan kajian pustaka, untuk menemukan makna dari data. Sementara itu, analisis kuantitatif menggunakan model matematika atau statistika

untuk memproses data numerik dan menghasilkan angka-angka yang dapat diuraikan (Firdilla Kurnia, 2023).

1. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menguraikan hasil observasi penelitian. Analisis ini menggunakan pengumpulan data secara non-numerik, seperti wawancara dan kajian pustaka untuk menemukan makna dari data tersebut dan peneliti menerapkan analisis data ini di kelas 5 SD Negeri 106821 Bandar Baru dalam bidang studi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

2. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dalam pembelajaran adalah data yang bersifat numerik atau bisa dihitung. Data ini sangat berguna untuk mengukur, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai aspek dalam proses pembelajaran.

Rumus yang dipakai pada perhitungan analisis kuantitatif yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria:

85% - 100%	: Sangat Baik
70% - 84%	: Baik
55% - 69%	: Cukup
40% - 54%	: Kurang
0% - 39%	: Sangat Kurang

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siklus 1

Model pembelajaran *problem based learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pelajaran pertama sampai ketiga pada pukul 08.00-09.45 WIB selama 3x35 menit. Materi yang disajikan pada pertemuan pertama perempuan dan laki-laki sederajat. Berikut ini disajikan perolehan hasil dan data pada siklus 1:

a. Hasil pengamatan karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran perempuan dan laki-laki sederajat dengan metode *problem based learning* berbantuan media gambar. Pada

tahap siklus 1 terlaksana 105 menit dengan rincian : kegiatan pembuka 10 menit, kegiatan inti 90 menit yang mencakup orientasi peserta didik pada masalah 20 menit mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 30 menit penyelidikan 15 menit mengembangkan dan menyajikan hasil karya 15 menit menganalisis dan evaluasi 10 menit, kegiatan penutup 5 menit. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model problem based learning berbantuan media gambar tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pertama dimensi bergotong royong. Elemen kolaborasi dengan sub elemen : a. Kerjasama b. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.

Table 1 Elemen kolaborasi Siklus 1

No	Nama	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Ket
		Menghargai Sesama Teman	Kerja Sama	Solidaritas Dan Empati	Musyawahar Mufakat	Tolong Menolong			
1	Nabila Stevany	4	4	3	2	3	16	80	Berkembang sesuai harapan
2	Bryansius Aprilisan	3	3	2	3	3	15	75	Berkembang sesuai harapan
3	Yusuf Mayday	3	2	3	2	2	12	60	Mulai berkembang
4	Evan Ebenejer	3	3	2	2	4	14	70	Berkembang sesuai harapan
Skor		65	65	50	45	60	Rata-rata		60

Keterangan:

Sangat Berkembang : 85-100

Berkembang Sesuai Harapan : 65-84

Mulai Berkembang : 40-64

Belum Berkembang : 0-39

Tabel 2 Indikator

No	Indikator	Skor
1	Menghargai sesama teman	65 %
2	Kerjasama	65 %
3	Solidaritas dan empati	50 %
4	Musyawaharah mufakat	45 %
5	Tolong menolong	60 %
Rata-Rata		60 %

b. Hasil capaian prestasi belajar siklus 1

Data tes hasil belajar aspek kognitif kuantitatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model problem based learning dengan menggunakan media gambar pada materi Perempuan dan Laki-Laki Sederajat diperoleh nilai dari tes yang dilakukan dalam bentuk instrumen pilihan ganda yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut hasil data yang penulis peroleh:

Table 3 hasil data

No	Nama	Skor
1	Nabila Stevany	80
2	Bryansius Aprilisan	70
3	Yusuf Mayday	70
4	Evan Ebenejer	75
Rata-Rata		73.75

2. Hasil Belajar Pembelajaran Siklus 2

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan media gambar pada siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 19 September 2024 pada jam pelajaran pertama sampai ketiga pada pukul 08.00-09.45 WIB selama 3x35 menit, dengan lanjutan materi perempuan dan laki-laki saling melengkapi. Berikut ini adalah data yang diperoleh pada proses pembelajaran siklus 2.

a. Hasil pengamatan karakter profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong

Pada tahapan pengamatan observasi, aktivitas pembelajaran perempuan dan laki-laki saling melengkapi dengan metode *problem based learning* berbantuan media gambar. Pada tahap siklus 2 terlaksana 105 menit dengan rincian : kegiatan pembuka 10 menit, kegiatan inti 90 menit yang mencakup orientasi peserta didik pada masalah 20 menit mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 30 menit penyelidikan 15 menit mengembangkan dan menyajikan hasil karya 15 menit menganalisis dan evaluasi 10 menit, kegiatan penutup 5 menit. Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media gambar tentang karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) pertama dimensi bergotong royong. Elemen kolaborasi dengan sub elemen : a. Kerjasama b. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.

Tabel 4 Elemen kolaborasi Siklus 2

No	Nama	Indikator Penilaian					Jumlah	Skor	Ket
		Menghargai Sesama Teman	Kerja Sama	Solidaritas Dan Empati	Musyawaharah Mufakat	Tolong Menolong			
1	Nabila Stevany	4	4	3	3	4	18	90	Sangat berkembang
2	Bryansius Aprilisan	4	4	3	3	3	17	85	Sangat berkembang
3	Yusuf Mayday	4	3	3	2	4	16	80	Berkembang sesuai harapan
4	Evan Ebenejer	4	3	2	3	4	16	80	Berkembang sesuai harapan
Skor		80	70	55	55	75	Rata-rata		70

Keterangan:

Sangat Berkembang : 85-100

Berkembang Sesuai Harapan : 65-84

Mulai Berkembang : 40-64

Belum Berkembang : 0-39

Tabel 5 Rata-Rata

No	Nama	Skor
1	Nabila Stevany	95
2	Bryansius Aprilisan	80
3	Yusuf Mayday	90
4	Evan Ebenejer	85
Rata-Rata		88,75

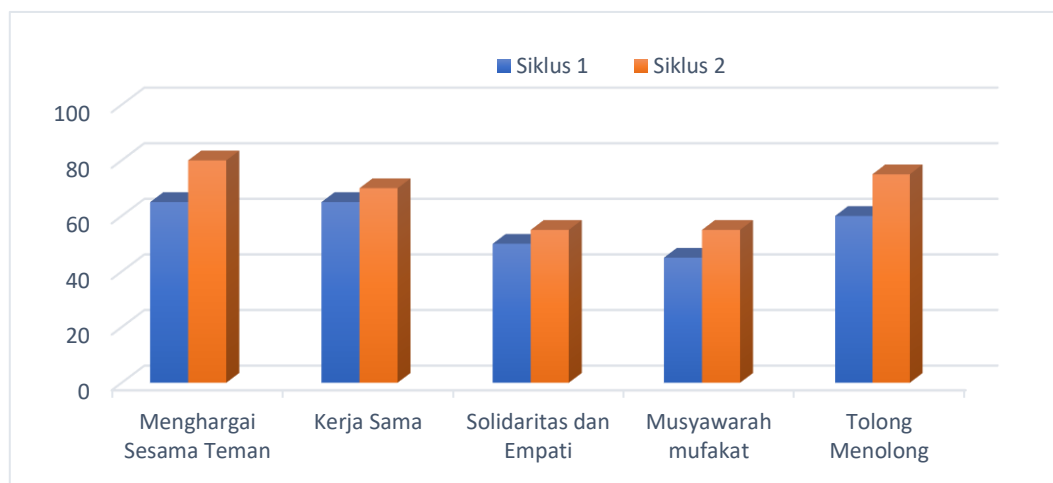
3. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2

a. Dimensi bergotong royong profil pelajar Pancasila

Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi bergotong royong dengan elemen kolaborasi dan sub elemen kerjasama di kelas 5 SDN 106821 Bandar Baru.

Table 6 Indikator Siklus 1 & 2

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Menghargai Sesama Teman	65 %	80 %
2	Kerja Sama	65 %	70 %
3	Solidaritas dan Empati	50 %	55 %
4	Musyawahar mufakat	45 %	55 %
5	Tolong Menolong	60 %	75 %
Rata-Rata		60 %	70 %

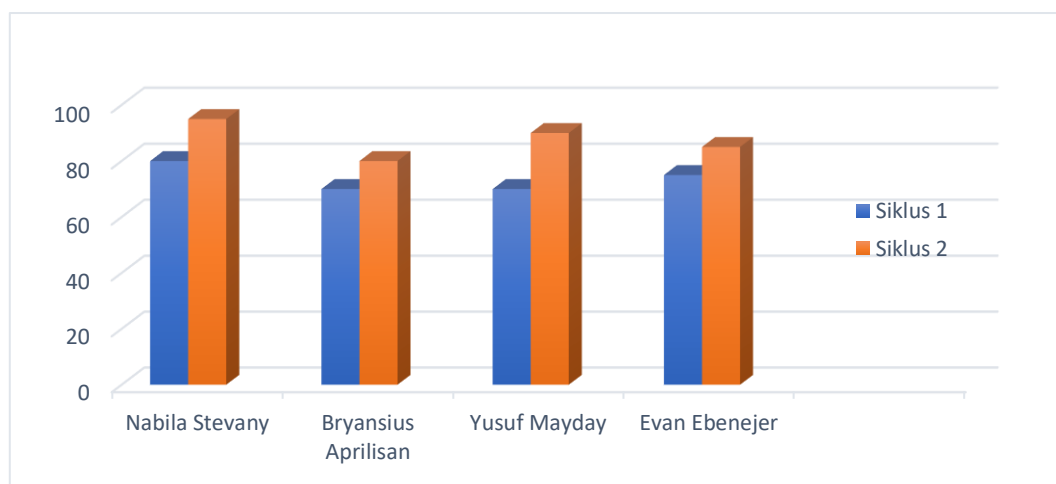


b. Hasil capaian prestasi belajar siklus 1 dan siklus 2

Perbandingan hasil tes kuantitatif siklus 1 dan siklus 2 juga mengalami peningkatan di dalam tema perempuan dan laki-laki kelas 5 SDN 106821 Bandar Baru. Secara detail perbandingan hasil tes pada siklus 1 dan 2 ditampilkan dalam tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 7 Perbandingan Hasil Tes Pada Siklus 1 Dan 2

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2
		Skor	Skor
1	Nabila Stevany	80	95
2	Bryansius Aprilisan	70	80
3	Yusuf Mayday	70	90
4	Evan Ebenejer	75	85
Rata-Rata		73,75	88,75



Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tes pada tahap siklus 1 yaitu 73,75 kemudian terjadi peningkatan pada siklus 2 menjadi 88,75. Peningkatan ini terlihat signifikan karena proses pembelajaran ditingkatkan menjadi lebih baik lagi di siklus 2. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan karena interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sehingga materi yang disampaikan tersampaikan dengan baik pada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama dua siklus serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisis maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berfikir secara kritis dan mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara nyata. PBL juga meningkatkan kolaborasi antar siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Siswa juga lebih cenderung termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan kualitas Pendidikan dengan mempersiapkan siswa untuk tantangan di dunia nyata.

Hal ini dapat dilihat dari hasil data yang telah diperoleh selama melaksanakan proses kegiatan belajar dari siklus 1 sampai dengan siklus 2. Data tersebut sebagai berikut; (1) Terjadi peningkatan pada aspek bergotong royong dengan model pembelajaran *problem based learning* dengan tema Perempuan dan Laki-Laki kelas 5 fase C di SD Negeri 106821 Bandar Baru. (2) Dalam target capaian hasil prestasi belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* juga terjadi peningkatan dimana dalam tahap siklus 1 menghasilkan nilai 73,75 dan pada siklus 2 memperoleh hasil 88,75.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal demi meningkatkan hasil belajar siswa; (1) Model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan guru dengan materi, kondisi dan situasi siswa dengan kondisi lingkungan sekolah yang masih kurang. (2) Penetapan aspek karakter Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada satu elemen dari satu dimensi. (3) Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai model pembelajaran di abad 21 khususnya model PBL.

DAFTAR PUSTAKA

- Alief Lukman Hakim 1, Yunita Anggraini 2, Risha Fitriani 3, Arghob Khofya Haqiqi 4, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS, 2 Oktober 2019, *JURNAL TRANSFORMATIF*, PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH, Vol. 3, No.1,2,3, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF>
- Andry Wahyu Oktavianto¹, Asrial², Alirmansyah³, Tahun 2023, Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Mencapai Nilai Gotong Royong Di Kelas IV Sekolah Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

*INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 3 Nomor 4 Page 8623-8636
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>*

Ani Widayati, Tahun 2008, PENELITIAN TINDAKAN KELAS, *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA, Vol. VI No. 1, Hal. 87-93*

Arief S, Sadiman, dkk. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. (Jakarta: Rajawali pers, 2011). hlm. 28- 29.

Farrel Ardan, 03/12/2021 09:05, Pengertian, Jenis-Jenis, serta Fungsi Media Gambar Adalah Representasi Visual, Pahami Fungsi dan Jenis-jenisnya

Husnul Abdi, 2021, Pengertian Motivasi Menurut Para Ahli dan Jenis-jenisnya yang Perlu Dikenali, *Liputan 6, 4* <https://www.liputan6.com/hot/read/4681419/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenisnya-yang-perlu-dikenali>

Lasmayani Sitorus¹, Nurliani Siregar², Bangun Aruan³, Tahun 2022, Pengaruh Media Gambar Terhadap Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VII di SMP Negeri 22 Medan, *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING VOLUME 4 NOMOR 5, Volume 4 Nomor 5 E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351 Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*

Mabruri Pudyas Salim (Mabruri Pudyas Salim Diperbarui 06 Nov 2023, 10:50 WIB), Gambar Adalah Bentuk Visual Yang Sangat Kuat, Yang Dapat Mengkomunikasikan Ide Dan Konsep Dengan Cepat Dan Jelas.

Natasya Tambunan 1, Jeniffer 2, Dwiana Paramita 3, Dr. Abd Halim S.Pd, M.Pd 4, FKIP, *Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*

Novi Ayu Lestari¹, Putut Wisnu Kurniawan², Ozi Hendratama³, 01 September 2023, Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Discovery Learning Pada Materi Kehidupan Masyarakat Praaksara Indonesia Kelas X IPS di SMA Gajah Mada, *PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial "History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)", Vol 70*

Omear Hamalik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), *Proses Belajar Mengajar, Hlm 30*

Ziyadatul Khoiriyah (Ziyadahkhir986@gmail.com), Implementasi Model Project Based Learning dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa MI Al Fithrah Surabaya, *Institut Al Fithrah Surabaya, Jl. Kedinding Lor No 30, Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran, Surabaya, Jawa Timur 60129*